

EFEKTIFITAS PEMBERIAN EDUKASI TENTANG ETIKA PERGAULAN REMAJA DENGAN PENERAPAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DI SMA

Oleh;

Florentina Kusyanti^{1*)}

¹⁾ Universitas Respati Yogyakarta, Email; Florentina@respati.ac.id ^{*)}

ABSTRAK

Latar Belakang : Etika pergaulan sangat penting bagi remaja lebih-lebih remaja setingkat SMA karena remaja SMA itu remaja yang belum bisa dilepas begitu saja tetapi masih memerlukan pendampingan baik dari orang tua maupun pendampingan dari orang lain. Pergaulan yang dilakukan orang remaja harus memiliki etika karena seorang yang tidak memiliki etika maka akan merusak hubungan dengan orang lain, lebih-lebih anak remaja SMA sangat perlu penerepan etika pergaulan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat umum, karena anak SMA sebagai seorang yang berpendidikan sehingga harus memberikan contoh yang baik dalam pergaulan, selain itu menjaga jangan sampai remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Untuk menjaga remaja ini memiliki etika pergaulan yang baik maka sangat diperlukan diberikan edukasi dan pengawasan secara berkala atau terus menerus.

Tujuan : untuk mengetahui efektifitas pemberian edukasi tentang etika pergaulan terhadap penerapan etika pergaulan disekolah dan dimasyarakat umum.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi yang penelitiannya dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sapuran kelas XII wilayah Dinas pendidikan kabupaten Wonosobo jawa tengah, dimana pengambilan data dilaksanakan pada tanggal November 2018 – januari 2019. Jumlah Sampel sejumlah 154 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner. responden, Tehnik pengambilan data dengan total sampling Pengolahan dengan Distribusi frekuensi, Costab.

Hasil: untuk hasil penelitian karakteristik umur paling banyak umur 17 tahun sebesar 50,6%, Pendidikan orang adalah sekolah dasar sebesar 66,2%, Pekerjaan orang adalah wiraswasta sebesar 31,2%, Selain untuk hasil pengetahuan tentang etika pergaulan hasil baik sebesar 96,1%, sedangkan untuk penerapan dengan kategori baik sebesar 89,6%, Maka klo dilihat hasil hubungan antara pengetahuan dengan penerapan etika pergaulan nilai pearson chi-square test di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0.137 dan nilai chi-square sebesar 3,975 Karena tabel silang (cross tabulation) 2x2 dan 0% cell expected (< 5), maka menggunakan nilai continuity correction. Pada nilai continuity correction sebesar 2,715 dan signifikansi p-value 0.257 (>0.05) maka hipotesis null (H0) diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara edukasi etika pergaulan dengan penerapan etika pergaulan.

Kesimpulan: Sangat efektif pemberian edukasi etika pergaulan terhadap penerapan etika pergaulan di SMA.

Kata Kunci : Edukasi, Etika Pergaulan, Penerapan

EFFECTIVENESS OF PROVIDING EDUCATION ABOUT YOUTH ASSOCIATION ETHICS WITH THE IMPLEMENTATION OF YOUTH ASSOCIATION ETHICS IN SENIOR HIGH SCHOOL

By;

Florentina Kusyanti^{1*)}

1) Universitas Respati Yogyakarta, Email; Florentina@respati.ac.id *)

ABSTRACT

Background: Social etiquette is very important for teenagers, especially teenagers at the high school level because high school teenagers are teenagers who cannot just be let go but still need assistance from both parents and assistance from other people. Associations carried out by teenagers must have ethics because someone who does not have ethics will damage relationships with other people, moreover high school teenagers really need to apply social ethics both in the school environment and in the general community, because high school children are educated people so they must set a good example in social relations, in addition to guarding against teenagers fall into promiscuity. In order to keep these teenagers having good social ethics, it is very necessary to be given regular or continuous education and supervision. Objective: o determine the effectiveness of providing education about social ethics on the application of social ethics in schools and in the general community.

Methods: This type of research used a correlation analytic method whose research was carried out at SMA Negeri 1 Sapuran class XII in the Wonosobo district education office, Central Java, where data collection was carried out on November 2018 - January 2019. The number of samples was 154 people. Data collection was carried out by observation, questionnaires . respondents, Data collection techniques with total sampling Processing with frequency distribution, Costab.

Results: for the research results, the most age characteristics are 17 years old at 50.6%, people's education is elementary school at 66.2%, people are self-employed at 31.2%, in addition to the results of knowledge about social ethics good results at 96.1 %, while for the application in the good category it is 89.6%. If we look at the results of the relationship between knowledge and the application of social ethics, the Pearson chi-square test value above shows that the p-value is 0.137 and the chi-square value is 3.975. Because the cross tabulation is 2x2 and 0% cell is expected (< 5), the continuity correction value is used. At a continuity correction value of 2.715 and a significance p-value of 0.257 (> 0.05), the null hypothesis (H0) is accepted, which means that there is no significant relationship between social ethics education and the application of social ethics.

Conclusion: It is very effective in providing social ethics education to the application of social ethics in high school.

Keywords : Education, Social Ethics, Application

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan kurang lebih 3 bulan didapatkan bahwa siswa-siswi itu kurang memiliki etika dalam bergaul baik dengan teman maupun dengan guru yang mengajar, baik secara langsung maupun dalam media sosial, sehingga siswa-siswi ini sangat perlu diberikan edukasi tentang pentingnya etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah.

Etika sangat perlu kami berikan karena, etika adalah dasar seseorang dalam pergaulan dengan siapa saja. Pengabdian melihat bahwa siswa-siswi kalau berbicara, sms, berbicara lewat telepon tidak bisa menempatkan dengan siapa siswa-siswi itu berbicara, semua disamakan, kurangnya sopan-santun dan tata krama, mungkin ini karena kurangnya pelajaran tata krama sejak siswa-siswi masuk sekolah. Sehingga siswa-siswi berjalan didepan guru tanpa permissi, berteriak-teriak didepan guru, hal seperti itu sebetulnya tidak boleh terjadi karena etika sangat perlu diberikan pada siswa-siswi sehingga siswa-siswi mempunyai etika pada siapa saja.

Siswa-siswi kurang sopan, masih ada kalau di tegur sama gurunya marah-marah dengan mengeluarkan kata-kata yang kurang enak didengar oleh orang lain, itu juga karena pengaruh pergaulan dan perubahan jaman. Siswa-siswi disaat

berbicara dengan guru tidak memakai bahasa yang kurang sopan atau tidak memakai bahasa Indonesia yang benar, maka penerapan etika sangat perlu sekali.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan suatu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi sepanjang hayat manusia. Tanpa pendidikan manusia sangat mustahil untuk dapat berkembang dan untuk meraih cita-cita, maju, serta sejahtera untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila prestasi yang diperoleh mendapatkan hasil yang maksimal.

Membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai “baik atau buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Etika umum tersebut dianalogkan dengan dari IPTEK, doktrin, ajaran, prinsip-prinsip, dan teori-teori umum. (Rosady Ruslan, 2017).

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti “hidup berteman (bersahabat)”. Dalam KBBI pergaulan diartikan :a) Perihal bergaul. b) Kehidupan bermasyarakat. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Remaja menurut UU

Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar. (Rokom, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas maka munculnya rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya penerapan etika pergaulan bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Sapuran baik kepada teman maupun kepada guru.
2. Pentingnya diberikan edukasi etika pergaulan pada siswa-siswi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efektifitas edukasi etika pergaulan dengan penerapan etika pergaulan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengkaji hubungan dan pengaruh antara dua variable atau lebih. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yaitu tentang penelitian pengaruh penyuluhan dengan peningkatan pengetahuan napza, etika pergaulan dengan penerapan etika pergaulan di SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo yang sudah kelas 12 dan bulan juli 2018

sudah mengikuti penyuluhan tentang napza dan etika pergaulan, kelas 12 yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas IPA dan IPS yaitu sejumlah 156 siswa-siswi.

Tehnik sampling yang digunakan adalah dengan total sampling karena untuk melihat dampak edukasi yang telah dilakukan, sehingga ingin melihat seberapa tingkat penyerapannya. Olah data dengan Univariat dan bivariate.

HASIL

Karakteristik responden ini adalah Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita.

Tabel 1: Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur		
16 tahun	5	3,2
17 tahun	78	50,6
18 tahun	64	41,6
19 tahun	5	3,2
20 tahun	1	0,6
21 tahun	1	0,6
Total	154	100
Pendidikan Orang Tua		
Tidak sekolah	0	0
Dasar	102	66,2
Menengah	41	26,6

Tinggi	11	7,1
Total	154	100
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	27	17,5
Wiraswasta	48	31,2
Tani	8	5,2
Pedagang	14	9,1
Buruh tani	47	30,5
PNS	10	6,5
Total	154	100

Data primer 2019

Berdasarkan table 1 berdasarkan karakteristik responden hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden paling banyak berumur 50,6%, sedangkan untuk pendidikan orang tua paling banyak memiliki pendidikan sekolah dasar sebesar 66,2%, serta untuk pekerjaan orang tua paling banyak adalah wiraswasta sebesar 31,2%.

Tingkat pengetahuan Siswa-siswi tentang etika pergaulan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan etika pergaulan

Pengetahuan	n	%
Baik	148	96.1
Cukup	6	3.9
Total	154	100

Data primer 2019

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

etika pergaulan mayoritas masuk kategori baik sebesar 96,1%.

Penerapan etika pergaulan siswa-siswi di SMA N 1 Sapuran.

Tabel 3 Distribusi frekuensi tentang penerapan etika pergaulan

Penerapan etika	n	%
Baik	138	89,6
Cukup	15	9,7
Kurang	1	0,6
Total	154	100

Data primer 2019

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika pergaulan di SMA N 1 Sapuran didapatkan hasil mayoritas masuk kategori baik sebesar 89,6%.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan etika pergaulan di SMA N 1 Sapuran.

Tabel 4; Tabulasi Silang tentang Pengetahuan Etika Pergaulan dengan Penerapan Etika Pergaulan pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sapuran

No	Penerapan Etika Pergaulan	Pengetahuan etika pergaulan		Total	C	P value			
		Baik	Cukup						
1	Baik	134	97,1	4	2,9	130	100	0,137	3,975

2	Cukup	13	86,67	2	13,33	15	100		
3	Kurang	1	100	0	0	1	100		

Data primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian tentang tabel silang dapat diketahui yaitu siswa- siswi yang memiliki pengetahuan etika pergaulan dengan kategori baik dan menerapkan etika pergaulan dengan baik sebesar 97,1%, namun masih ada siswa atau siswi yang pengetahuan baik tetapi penerapannya masuk kategori kurang sebesar 1 responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, karena pendidikan dan pekerjaan orang tua selalu mempengaruhi perilaku atau tingkah laku siswa-siswi. hasil penelitian ini karakteristik umur paling banyak responden beumur 17 tahun sebesar 50,6%. Umur paling muda adalah umur 16 tahun sebesar 3,2%. Walaupun masih ada yang berumur 21 tahun sebesar 0,6%. Hasil penelitian ini juga didukung teori yang berbunyi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum siswa-siswi berusia enam belas tahun

sampai dengan Sembilan belas tahun dan berapa pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi masa peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal(Diane E. Papalia, 2008).

Berdasarkan pendidikan orang tua mayoritas orang tua siswa-siswi menempuh pendidikan hanya sekolah dasar sebesar 66,2%, walaupun masih ada orang tua siswa-siswi yang menempuh pendidikan sampai pendidikan tinggi sebesar 7,1%%. Pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pendidikan siswa-siswi saat dirumah. Keluarga adalah pengaruh yang paling utama dalam kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan orang yang terdekat bagi seorang anak. Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak dalam memperoleh pendidikan. Faktor lingkungan keluarga ini merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan anak, dengan pernyataannya bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.(Slameto, 2003). Selain itu hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan,

2015) dengan hasil Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 dan koefisien determinasi sebesar 0,161 yang artinya sebesar 16,1% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi.

(2) Terdapat Pengaruh positif Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,440 dan koefisien determinasi sebesar 0,194 yang artinya sebesar 19,4% variabel Disiplin Belajar Siswa mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. (3) Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,517 dan koefisien determinasi sebesar 0,267 yang artinya sebesar 26,7% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi, sehingga masih tersisa 73,3% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi $Y = 1,138X_1 + 0,428X_2 + 41,113$.

Berdasarkan pekerjaan orang tua siswa-siswi hasil penelitian menunjukkan paling banyak adalah wiraswasta sebesar 31,2%, walaupun masih ada pekerjaan orang tua sebagai pegawai negeri sipil sebesar 6,5%, pekerjaan sangat

berpengaruh terhadap penghasilan yang didapatkan orang tua dan hasil penelitian ini sesuai teori yang menyatakan bahwa pekerjaan ialah tindakan guna keperluan pengusaha secara langsung atau tidak langsung dan bertujuan secara berkelanjutan untuk meningkatkan jumlah dan mutu.(Asyhadie, 2019).

Selain itu hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianto, 2019) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pekerjaan orang tua dengan hasil belajar siswa, tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa, dan secara bersama-sama antara pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kenanga Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

Pengetahuan Etika pergaulan siswa-siswi Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 1 Sapuran didapatkan tingkat pengetahuan tentang etika pergaulan masuk kategori mayoritas baik sebesar 96,1% , walaupun masih ada siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 3,9%. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang berbunyi Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh (PUTRI ASTRI DEWI, 2018) pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan etika pergaulan siswa, sehingga dapat diangkat judul skripsi "Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Menggunakan Teknik Psikodrama Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan".

Penerapan etika pergaulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SMA N 1 Sapuran adalah penerapan etika pergaulan di sekolah masuk kategori baik 89,6% , walaupun masih ada yang masuk kategori kurang sebesar 0,6%, sehingga edukasi yang diberikan sangat efektif sekali dalam penerapan etikan pergaulan di SMA N 1 Sapuran. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang berbunyi (Sahlan, 2017). Penelitian ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dorina Marlian, 2021) etika pergaulan siswa dengan persentase 46 % masuk kategori Cukup.

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang etika pergaulan dengan penerapan etika Remaja di SMA N 1 Sapuran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam tabulasi silang didapatkan bahwa hasil penelitian ini adalah Pengetahuan yang baik dan penerapan baik sebesar 97,1%,

namun masih ada yang pengetahuan baik tetapi penerapan etika pergaulan masuk kategori kurang sebesar 1 responden. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istiyani Nur Arifah, 2019) bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan ($\text{sig}=0,012 < 0,05$) dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan pada siswa kelas XI SMA N 1 Kota Mungkid. Hasil analisis hubungan didapatkan bahwa nilai Chi Square didapatkan 0,137 maka dapat disimpulkan bahwa $0,137 > 0,05$ maka berdasarkan hasil diatas H_0 diterima dan H_a diterima dengan demikian tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan etika pergaulan dengan penerapan etika pergaulan. Tetapi berdasarkan tabel output Chi Square didapatkan nilai 3,975 dengan signifikansi 5%, tetapi jika dibandingkan dengan tabel adalah 5,991 maka dapat dilihat $3,975 < 5,991$.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil karakteristik responden didapatkan umur siswa-siswi SAM N 1 Sapuran paling banyak berumur 17 tahun sebesar 50,6%,sedangkan untuk pendidikan orang tua mayoritas berpendidikan dasar sebesar

66,2%, untuk pekerjaan orang tua paling banyak memiliki pekerjaan wiraswasta sebesar 31,2%.

2. Berdasarkan tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang etika pergaulan mayoritas baik sebesar 96,1%, sedangkan untuk penerapan paling banyak adalah kategori baik sebesar 89,6%.
3. Berdasarkan hasil analisis hubungan didapatkan yang memiliki pengetahuan baik dan penerapan etika baik sebesar 97,1%, sedangkan hasil Chi Square didapat 0,137 dengan kesimpulan tidak ada hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhadie, Z. (2019) Hukum Ketenagakerjaan Dalam Teori dan Praktik di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Diane E. Papalia (2008) Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- Dorina Marlian (2021) „ANALISIS TENTANG ETIKA PERGAULAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 01 SUNGAI BETUNG KABUPATEN BENGKAYANG“, BIKONS, 1, p. 1. Available at: <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/BK/article/view/51>.
- Istiyani Nur Arifah (2019) „EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA N 1 KOTA MUNGKID“, Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 5, p. 7. Available at: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/viewFile/16006/15489>.
- Notoatmodjo, S. (2012) Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianto, W. A. (2019) „HUBUNGAN PEKERJAAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN GUGUS KENANGA KABUPATEN PEKALONGAN“, repositori. Available at: http://lib.unnes.ac.id/34698/1/1401415318_Optimized.pdf.
- PUTRI ASTRIDEWI (2018) „MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA MENGGUNAKAN TEKNIK PSIKODRAMA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN“, repositori. Available at: <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2259/MeningkatkanEtikaPergaulanSiswaMenggunakanTeknikPsikodramaMelaluiLayananBimbinganKelompokPadaSiswaKelasVIII SMP Muhammadiyah05Medan.pdf;jsessionid=4D2B6DF4A5DF412ACC8423996C40759F?sequence=1>.

- Rokom (2018) „Menkes Remaja Indonesia harus sehat“, Kemenkes RI. Available at:
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180515/4625896/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat/>.
- Rosady Ruslan (2017) Metode penelitian public relations dan komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,.
- Sahlan (2017) Desain Pembelajaran berbasis karakter. Angga tegu. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Available at:
http://opac.library.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&id=59695&mod=b&c at=3.
- Setiawan, A. Y. (2015) „Pengaruh Tingkat pendidikan orang tua dan Disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pakem“, Anjasmara. Available at:
<http://anjasmara.uny.ac.id/Record/eprints-14875>.
- Slameto (2003) Belajar dan Faktor- faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.